



Artikel Ulasan

Perkembangan *Livelihood* Menongkah Suku Duano menjadi Festival Budaya Masyarakat Indragiri Hilir

Vitasari¹, Viktor Amrivo¹, Khodijah Ismail¹, T.Ersty Yulikasari¹

Riwayat Artikel:

Masuk: 12-01-2023

Diterima: 07-03-2023

Dipublikasi: 05-06-2023

Cara Mengutip:

Vitasari, Viktor Amrivo, Khodijah Ismail, dan T.Ersty Yulikasari. 2023. "Perkembangan *Livelihood* Menongkah Suku Duano Menjadi Festival Budaya Masyarakat Indragiri Hilir". Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 4 (1). Bandung, Indonesia:38-43. <https://doi.org/10.55448/ems.v4i1.89>.

¹Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Jalan Politeknik Senggarang, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau INDONESIA

Penulis koresponden: vsari707@gmail.com

Abstrak: Kegiatan menongkah pada awalnya menjadi *livelihood* utama Suku Duano untuk memenuhi kebutuhan hidup karena terjadinya degradasi lingkungan yang menimbulkan perubahan bio-fisik yang menyebabkan Suku Duano tidak lagi dapat mengarungi lautan untuk menangkap ikan sehingga menetap dengan menangkap kerang darah (*Anadara granosa*) yang berlimpah pada daerah lumpur Indragiri Hilir. Kegiatan menongkah dilakukan menggunakan papan tongkah sebagai tumpuan menangkap kerang diatas lumpur. Papan tongkah digunakan sebagai bentuk adaptasi teknologi oleh Suku Duano terhadap lingkungan bio-fisik yang berlumpur. Berdasarkan hasil *review literature* yang dilakukan pada beberapa artikel, *livelihood* dengan menongkah telah dilakukan sejak dahulu kala secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Duano, sehingga budaya menongkah Suku Duano merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Dengan dukungan pemerintah, kegiatan menongkah dijadikan sebagai salah satu festival budaya tahunan yang masuk dalam kalender wisata budaya Provinsi Riau. Lingkungan yang menjadi habitat kerang darah (*Anadara granosa*) perlu dijaga agar eksistensi *livelihood* dan kebudayaan Suku Duano dalam menongkah tetap terjaga.

Kata Kunci: penghidupan, bio-fisik, suku duano, menongkah, budaya

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Abstract: *Menongkah activities initially became the main livelihood of the Duano Tribe to fulfill their daily needs due to environmental degradation which caused bio-physical changes which caused the Duano Tribe to no longer be able to sail the ocean to catch fish so they settled by catching cockle (Anadara granosa) which abound in mud areas Indragiri Hilir. Menongkah activities are carried out using a tongkah board as a pedestal to catch cockles on the mud. Tongkah boards are used as a form of technological adaptation by the Duano Tribe to the muddy bio-physical environment. Based on the results of a literature review conducted from several articles, livelihood with menongkah has been carried out for generations by the Duano people, so the culture of menongkah of the Duano tribe is a legacy that needs to be preserved. With government support, the menongkah activity is made one of the annual cultural festivals included in the Riau Province cultural tourism calendar. The environment which is the habitat of the cockle (Anadara granosa) needs to be maintained so that the existence of the Duano Tribe's livelihood and culture in menongkah is maintained.*

Keywords: *livelihood, bio-physical, duano tribe, menongkah, culture*

1 PENDAHULUAN

Teori mengenai ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward (1955) menjelaskan bahwa pengaruh kebudayaan pada aktivitas *livelihood* yang terjadi dalam masyarakat dapat dikarenakan terjadinya perubahan lingkungan bio-

fisik. Asumsi dalam teori ekologi budaya memandang bahwa budaya dapat terbentuk dari perilaku adaptasi lingkungan yang dilakukan oleh manusia, bukan hanya pada sistem praktek kepada sikap dan nilai-nilai yang disepakati bersama. Perubahan budaya dapat diamati dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap

lingkungannya. Dalam teori ekologi budaya juga menjelaskan bahwa muncul dan berkembangnya *livelihood* atau budaya bernafkah masyarakat untuk melangsungkan kehidupan dapat terjadi ketika terjadi kelimpahan Sumber Daya Alam yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat.

Salah satu contoh adaptasi teori ekologi budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan bio-fisik dilakukan oleh masyarakat Suku Duano. Suku Duano atau dapat disebut dengan Suku Laut merupakan kelompok masyarakat yang bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir. Pada awalnya, Suku Duano mengarungi lautan sebagai *livelihood* untuk mendapatkan ikan, namun berubah menjadi masyarakat yang bermukim dengan hidup dari mengumpulkan kerang akibat terjadinya perubahan bio-fisik yang mengakibatkan degradasi lingkungan sehingga area tangkap ikan menjadi lebih jauh dari garis pantai kearah laut lepas.

Suku Duano ini memiliki sebuah tradisi yang diadaptasi dari adanya perubahan bio-fisik yang terjadi pada lingkungan mereka. Tradisi ini dilakukan sebagai *livelihood* mereka dalam melangsungkan kehidupan. Selain itu kelimpahan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka juga menjadi salah satu faktor dalam penerapan adaptasi. Teknik dan teknologi yang digunakan juga merupakan bagian dari proses adaptasi yang dilakukan oleh Suku Duano dalam memenuhi penghidupannya.

Menongkah merupakan salah satu kegiatan dalam *livelihood* Suku Duano untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupannya. Menongkah merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk menangkap kerang. Kerang darah (*Anadara granosa*) yang melimpah pada hamparan lumpur estuaria Indragiri Hilir yang dapat dengan mudah diakses oleh Suku Duano di ambil dengan teknik menongkah dengan bertumpu pada sebuah papan tongkah di atas lumpur. Kegiatan menongkah telah berlangsung sejak dahulu kala dan terjadi secara turun-temurun hingga tetap terjaga sampai saat ini. Menurut Amrifo (2014), proses budaya bernafkah dari menongkah yang terjadi pada masyarakat Suku Duano ini berhubungan erat dengan perubahan lingkungan yang terjadi, salah satunya adalah yang bersifat ekologis seperti perubahan lingkungan ekosistem atau bio-fisik yang digunakan sebagai lahan dalam melakukan aktivitas bernafkah (*livelihood*). Dalam penelitiannya, Amrifo (2014) juga mengungkapkan bahwa budaya bernafkah (*livelihood*) dapat tumbuh dan berkembang jika *livelihood* tersebut masuk pada tatanan nafkah

masyarakat. Seperti halnya yang terjadi pada Suku Duano yang berupa perubahan menjadi nelayan tradisional menetap dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat pada ekosistem muara yang terdiri dari hamparan lumpur lalu juga dengan penerapan teknologi yang dicocokkan dengan lingkungan muara-pantai.

Kegiatan menongkah yang awalnya merupakan aktivitas *livelihood* utama masyarakat Suku Duano dalam memenuhi keberlanjutan kehidupannya seiring dengan waktu mengalami perkembangan menjadi sebuah wisata budaya masyarakat Indragiri Hilir. Festival tahunan menongkah menjadi kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Perkembangan ini dimaksudkan agar kegiatan menongkah yang menjadi warisan budaya masyarakat Suku Duano tetap lestari keberadaannya. Selain itu pelestarian budaya menongkah ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya penting dalam melakukan pelestarian lingkungan, karena lingkungan akan terus dijaga dari terjadinya degradasi yang dapat mengancam keberadaan kerang darah (*Anadara granosa*). Jika kerang darah (*Anadara granosa*) tidak lagi ada, maka tidak akan ada lagi pula masyarakat Suku Duano yang melakukan kegiatan menongkah.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bagaimana Suku Duano melakukan adaptasi *livelihood* dari mengembara menjadi menetap dengan menongkah kerang yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan bio-fisik yang terjadi serta seperti apa budaya menongkah yang berkembang menjadi festival budaya masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang diadakan rutin tahunan dalam festival menongkah. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber informasi mengenai budaya menongkah yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir.

2 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *literature review*, dimana merupakan sebuah metode dengan menguraikan teori, temuan serta bahan penelitian lain yang didapatkan dari bahan rujukan untuk dibuat sebagai dasar dalam penelitian (Hasibuan 2007). Penulis akan menggambarkan kegiatan menongkah yang dilakukan oleh masyarakat Suku Duano sebagai *livelihood* dari adaptasi oleh perubahan lingkungan bio-fisik lalu kemudian berkembang menjadi sebuah wisata kebudayaan dalam festival budaya. *Review* ini dilakukan berdasarkan informasi atau temuan-temuan pada beberapa

artikel relevan yang tersedia secara online dengan kata kunci “Tradisi Menongkah Suku Duano” sehingga muncul beberapa artikel-artikel dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun tinjauan sistematis yang dilakukan dalam tulisan ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Identifikasi sejarah Suku Duano sebagai Suku Laut. (2) Identifikasi perubahan bio-fisik yang terjadi sehingga berdampak kepada perubahan *livelihood* Suku Duano. (3) Mendeskripsikan adaptasi ekologi *livelihood* yang dilakukan oleh Suku Duano. (4) Mendeskripsikan perubahan *livelihood* menongkah Suku Duano menjadi Wisata Budaya masyarakat Indragiri Hilir.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Suku Duano

Suatu suku yang mendiami Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau salah satunya adalah Suku Duano (Duanu). Nama Duano sendiri berasal dari bahasa Duano yang diartikan sebagai laut, sehingga makna dari nama Suku Duano juga dapat diartikan sebagai orang laut (Pratama, 2022). Selain itu, yang membuat suku ini disebut sebagai suku laut juga dapat dikarenakan Suku Duano ini sangat menggantungkan kehidupan sehari-harinya kepada hasil laut (Pratiwi 2016). Pada saat ini terdapat banyak masyarakat suku laut yang membuat permukiman di pesisir pantai yang semulanya mereka tinggal di atas perahu. Suku Duano ini tersebar mendiami beberapa daerah di Indragiri Hilir, bahkan penyebarannya hingga ada yang sampai bermukim di Provinsi Kepulauan Riau (Indragirione 2019).

Dahulu (sebelum tahun 1722), mereka (Suku Duano) melaut dengan memiliki akses yang leluasa di Selat Melaka untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam yang tersedia di laut. Hal ini dapat dikarenakan Suku Duano berperan penting pada zaman kerajaan Johor-Malaka untuk menjaga kedamaian perairan kekuasaan kerajaan. Awal mula dari sebab mereka hidup dengan berpindah-pindah dikarenakan Suku Duano memiliki keberpihakan kepada Raja Kecil, dimana Raja Kecil berada pada kekalahan dalam perebutan Kerajaan Malaka, sehingga merekapun harus hidup berpindah-pindah ke berbagai perairan untuk lepas dari pengawasan yang dilakukan oleh kerajaan. Suku Duano ini berpindah-pindah ke perairan dangkal yang berada di antara pulau kecil yang terpencil dan sejak tahun 1722 Suku Duano sering berpindah-pindah memasuki perairan yang dikuasi oleh Raja

Kecil dari Kerajaan Siak. Selain itu Suku Duano juga sering berpindah memasuki perairan yang dikuasi oleh Kerajaan Indragiri. Diangkatnya Ismail oleh Raja Kerajaan Indragiri sebagai Panglima Raja wilayah Concong Laut pada tahun 1932, membuat Suku Duano mulai bermukim di wilayah Congcong Laut walaupun hanya sebagai tempat tinggal alternatif ketika kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut. Suku Duano yang telah bermukim di muara pantai Indragiri Hilir yang kemudian pada tahun 1960, dimana negara melakukan penataan terhadap sosial, ekonomi, politik kepada Suku Duano, hingga membuat *livelihood place* dari Suku Duano berubah dari yang semulanya bermukim di pesisir kini berubah mendiami ekosistem muara pantai (Amrifo 2014).

3.2 Perubahan Lingkungan Bio-Fisik terhadap *Livelihood* Masyarakat Suku Duano

Livelihood Suku Duano mulai berubah ketika terjadi perubahan pada lingkungan bio-fisik atau ekosistem. Degradasi terjadi pada lingkungan bio-fisik yang memiliki hubungan langsung ataupun tidak langsung dengan aktivitas *livelihood* Suku Duano. Perubahan yang terjadi akibat degradasi lingkungan ini membuat area tangkap ikan menjadi lebih jauh dari garis pantai kearah laut lepas. Perubahan-perubahan lingkungan bio-fisik yang terjadi pada perairan tersebut seperti penurunan kualitas perairan, rusaknya hutan mangrove, *shoaling* (pendangkalan), aksresi serta abrasi. Hal ini membuat kelimpahan sumber daya alam pada sektor perikanan menurun. Kondisi kelimpahan yang buruk seperti ini akan menimbulkan peningkatan finansial dalam mengeksplorasi sumber daya perikanan karena akan membutuhkan armada dan alat tangkap ikan yang lebih baik (Amrifo 2014).

Ditengah kondisi buruk akibat perubahan lingkungan bio-fisik yang terjadi, ternyata terdapat sumber daya laut lainnya yang melimpah. Lokasi daerah estuaria Indragiri Hilir yang berlumpur menjadikan lingkungan ini sebagai tempat yang cocok untuk perkembangbiakan kerang darah (*Anadara granosa*). Kerang darah (*Anadara granosa*) ini ditemukan hampir di seluruh bagian dari pesisir dan pantai dari pulau terluar Indragiri Hilir. Steward (1955) dalam teori ekologi budayanya mengemukakan bahwa sumber daya alam yang melimpah dan mudah di akses oleh masyarakat akan menimbulkan budaya *livelihood*. Budaya bernafkah ini lalu kemudian akan mengalami proses adaptasi dan akan

berkembang. Amrifo (2014) menggambarkan bahwa *livelihood* Suku Duano mengalami perubahan dari yang semulanya mengarungi lautan untuk mendapatkan ikan berubah menjadi masyarakat yang bermukim dengan hidup dari mengumpulkan kerang. Penjelasan tersebut semakin menguatkan teori mengenai ekologi budaya dimana perubahan yang terjadi pada lingkungan bio-fisik akan mempengaruhi kebudayaan pada aktivitas *livelihood* masyarakatnya (Steward 1955).

3.3 Perubahan Lingkungan Bio-Fisik terhadap Teknologi dalam *Livelihood* Masyarakat Suku Duano

Perubahan bio-fisik yang terjadi selain membawa perubahan kepada *livelihood* Suku Duano juga tergambarkan dari aspek adaptasi teknologi yang digunakannya. Suku Duano yang semula menggunakan peralatan, teknik serta pengetahuan dalam menjelajah laut, kini ditinggalkan karena teknologi tersebut tidak dapat digunakan di ekosistem muara untuk mengumpulkan kerang. Kondisi lingkungan bio-fisik yang berupa padang lumpur yang berlimpah sumber daya kerang darah (*Anadara granosa*) membuat perubahan teknologi yang digunakan menjadi lebih sederhana dari pada teknologi yang digunakan ketika mengarungi lautan. Selain itu jarak yang lebih dekat dan terhindar dari gelombang dan badai juga menjadi nilai positif. Teknologi yang diadaptasi untuk digunakan dengan memperhatikan kesesuaian lingkungan bio-fisik muara pantai akan terus tumbuh dan berkembang jika masuk pada proses bagian *livelihood* Suku Duano (Amrifo 2014).

Teknologi sederhana yang digunakan dalam menangkap kerang darah (*Anadara granosa*) adalah dengan menggunakan sebuah papan yang disebut dengan papan tongkah (*tiangan* dalam dialek Duano) yang bentuknya seperti papan selancar (Tribun Pekanbaru). Penggunaan teknologi ini juga dimaksudkan karena menyesuaikan lingkungan bio-fisik yang berupa hamparan lumpur. Papan ini digunakan sebagai tumpuan kaki dan tempat meletakkan wadah yang akan digunakan untuk mengisi kerang darah (*Anadara granosa*) hasil tangkapan. Jika tidak menggunakan papan tongkah ini maka penangkapan tidak akan dapat dilakukan karena terjebak (tenggelam) kedalam lumpur, papan ini digunakan sebagai tumpuan (*titian*).

Alat ini pada umumnya berasal dari belahan kayu besar utuh ataupun juga dapat terdiri dari beberapa bilah papan yang

digabungkan. Biasanya papan ini dibuat dari jenis kayu jelutung, kayu pulai ataupun jenis kayu lainnya. Alat tangkap kerang darah (*Anadara granosa*) ini memiliki bentuk yang lancip (lonjong) serta bagian ujungnya melentik keatas agar memudahkan pergerakannya. Bentuk yang melentik ini dibuat juga karena menyesuaikan lingkungan bio-fisik lumpurnya, dimana papan tongkah yang kurang melentik biasanya akan menancap (menghujam) ke dalam lumpur. Panjang papan tongkah dapat berkisar antar 2 meter sampai dengan 2,5 meter dan memiliki lebar berkisar antara 50 cm sampai dengan 80 cm serta ketebalannya sebesar 3 cm hingga 5 cm (Pratiwi 2016).

Metode menangkap kerang dengan papan tongkah ini disebut dengan *menongkah* (*mut tiangan* dalam dialek Duano). Teknik dalam kegiatan ini dilakukan dengan cara menempatkan sebelah kaki ke papan tongkah (sebagai tumpuan) lalu sebelah kaki yang lain digunakan sebagai pengayuh agar papan tongkah dapat berpindah. Teknik mendeteksi keberadaan kerang darah (*Anadara granosa*) oleh Suku Duano adalah dengan melihat ada atau tidaknya gelembung air pada lumpur. Kegiatan menongkah ini umumnya dilakukan sekitar pukul 04.00 hingga pukul 05.00 karena ketika waktu tersebut air laut dalam keadaan surut. Dalam sebulan, kegiatan menongkah dapat dilakukan selama 20 hari selama pergeseran pasang surut air laut. Dalam satu tahun, akan ada waktu ketika pasang besar air laut (Suku Duano menyebutnya pasang tiga puluh) dimana waktu ini ada masa yang sulit untuk menangkap kerang karena susah dalam penentuan air laut surut (Pratiwi 2016).

Berdasarkan keterangan masyarakat, terdapat 17 lokasi yang terdiri dari ribuan hektar lumpur yang dapat dijadikan tempat Suku Duano untuk menangkap kerang darah (*Anadara granosa*) yaitu di Sungai Gamak Besar, Sungai Gamak Kecil, Sungai Temiang Besar, Sungai Temiang Kecil, Desa Sungai Buluh, Sungai Lada, Sungai Kecil, Sungai Besar, Sungai Barogong, Sungai Bukit, Sungai Menteli, Sungai Bidari, Sungai Keramat, Desa Sungai Laut dan Sungai Beruang (Arman 2017).

Tokoh masyarakat suku Duano mengungkapkan bahwa budaya *livelihood* menangkap kerang dalam masyarakat Suku Duano telah dilakukan selama berabad-abad lamanya. *Livelihood* utama masyarakat Suku Duano adalah menangkap kerang yang tidak akan lekang oleh waktu berkelanjutan pada hamparan pinggir sungai Indragiri Hilir (Indragirione 2019). Kegiatan menangkap kerang yang bergizi dan

berprotein untuk diberikan kepada keluarga, pada awalnya telah dilakukan oleh ibu-ibu Suku Duano untuk bertahan melanjutkan kehidupannya. Dari hal ini juga dapat diketahui bahwa kesetaraan pemberdayaan perempuan sudah tertanam sejak dahulu kala dalam masyarakat Suku Duano (Ramdani 2021).

3.4 Festival Menongkah sebagai Wisata Budaya

Berangkat dari pentingnya tradisi menongkah dan masyarakat Suku Duano yang ingin melestarikan budaya menongkahnya, dengan dukungan pemerintah kegiatan menongkah ini telah dijadikan sebagai festival tahunan dalam kalender wisata Provinsi Riau. Selain itu festival menongkah juga akan dijadikan sebagai destinasi wisata budaya Indragiri Hilir oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir (Ramdani 2021). Kegiatan menongkah ini pada awalnya hanya sebagai *livelihood* masyarakat Suku Duano untuk melanjutkan kehidupan, namun budaya leluhur Suku Duano ini harus dipertahankan sehingga diperlukannya eksistensi menongkah dengan kegiatan festival menongkah ini. Festival menongkah telah dilakukan sejak tahun 2008, dan telah meraih penghargaan rekor MURI dengan kategori peserta terbanyak lebih dari 500 orang untuk menongkah dan mandi lumpur di atas papan tongkah (Mediacenter Riau 2017).

Menurut tokoh masyarakat Suku Duano, kegiatan menongkah layak untuk dinobatkan sebagai warisan budaya karena kegiatannya yang unik yang dilakukan di pantai dengan pemandangan di bagian tengah laut terhampar pasir yang indah. Keunikan dari kegiatan menongkah ini telah menjadikan kegiatan ini sebagai WBTB (Warisan Budaya Tidak Benda) pada tahun 2018 oleh Kemendikbud RI (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Di dalam kebudayaan menongkah ini juga terdapat tarian-tarian yang akan didaftarkan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) nya yang diharapkan dapat menjadi tari khas Indragiri Hilir. Selain itu masyarakat Suku Duano juga akan mengajukan kepada komite dewan warisan dunia yang dinaungi oleh UNESCO (*United Educational, Scientific and Cultural Organization*) untuk kegiatan menongkah sebagai HAKI Suku Duano (Pratiwi 2016).

Bupati Indragiri Hilir juga akan memberikan *support* dan berkomitmen untuk menjadikan kegiatan menongkah ini sebagai salah satu destinasi wisata budaya Indragiri Hilir yang

menarik, sehingga dapat mengangkat sektor pariwisata Indragiri Hilir. Kebudayaan menongkah ini merupakan kebudayaan tradisional asli yang sangat berharga yang diwarisi oleh Suku Duano yang sangat perlu dilestarikan agar tidak punah (Ramdani 2021).

Namun hal-hal yang disayangkan seperti yang dikemukakan oleh ketua Suku Duano bahwa kelestarian lingkungan sungai Indragiri Hilir telah tercemar, hal tersebut ditandai karena ketika pasang surut hanya sebagian kecil kerang darah (*Anadara granosa*) yang dapat ditangkap. Hamparan lumpur pada sungai Indragiri Hilir yang telah terdegradasi menjadi gelombang-gelombang akibat terganggu oleh alat tangkap aktif sehingga penangkapan kerangpun terhambat (Pratiwi 2016).

Oleh karena itu perlunya perhatian khusus oleh pemerintah dan masyarakat Indragiri Hilir untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan sungai agar tujuan eksistensi *livelihood* dan kebudayaan Suku Duano dalam menongkah tetap terjaga, karena nantinya lingkungan yang telah terdegradasi tidak akan menjadi habitat yang sesuai lagi untuk hidupnya kerang darah (*Anadara granosa*). Jika kerang darah (*Anadara granosa*) tidak tersedia lagi di lingkungan maka metode *livelihood* masyarakat Indragiri Hilir khususnya Suku Duano akan berubah dan tidak lagi melakukan kegiatan menongkah.

4 PENUTUP

Terjadinya perubahan pada lingkungan bio-fisik area tangkap ikan akibat pencemaran lingkungan membuat perubahan pula kepada *livelihood* Suku Duano yang semula mencari ikan mengarungi lautan menjadi penangkap kerang darah (*Anadara granosa*) yang sumber dayanya berlimpah pada daerah lumpur estuaria di Indragiri Hilir. Penangkapan kerang darah (*Anadara granosa*) dilakukan dengan kegiatan menongkah, yaitu meletakkan sebelah kaki untuk bertumpu pada sebuah papan tongkah yang digunakan sebagai alat untuk berpindah-pindah diatas lumpur. Menongkah telah menjadi *livelihood* utama masyarakat Suku Duano sejak dahulu kala dimulai oleh ibu-ibu Suku Duano yang mencari sumber makanan dari menongkah untuk diberikan kepada keluarganya. Oleh karena itu masyarakat Indragiri Hilir beserta pemerintah bertekad untuk melestarikan kebudayaan tradisional asli Suku Duano yang sangat berharga ini dengan menjadikan kegiatan menongkah sebagai festival tahunan dalam kalender wisata

Vitasari, Viktor Amrivo, Khodijah Ismail, dan T.Ersty Yulikasari. 2023. "Perkembangan Livelihood Menongkah Suku Duano Menjadi Festival Budaya Masyarakat Indragiri Hilir".

budaya Provinsi Riau. Kelestarian lingkungan sungai Indragiri Hilir perlu menjadi perhatian karena degradasi lingkungan dapat mengancam keberadaan kerang darah (*Anadara granosa*). Jika kerang darah (*Anadara granosa*) tidak lagi ada keberadaannya maka tidak akan ada lagi pula masyarakat Suku Duano yang melakukan kegiatan menongkah sehingga tujuan eksistensi *livelihood* dan kebudayaan Suku Duano dalam menongkah tidak akan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Amrifo, V. 2014. Perubahan Lingkungan, Budaya, dan Penghidupan Suku Duano di Muara Indragiri Riau. 214.

Arman, D. 2017. Menongkah Kerang, Tradisi Orang Laut Inhil. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menongkah-kerang-tradisi-orang-laut-inhil/>

Hasibuan, Z. A. 2007. Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik, Dan Aplikasi. Fasilkom Universitas Indonesia. <https://www.slideshare.net/ismiislamia/metodologi-penelitian-ilmu-komputer-zainal-ah-phd-2007>

Indragirione. 2019. Suku Duano, Suku Asli Kabupaten Indragiri Hilir, Menantang Alam Mencari Kerang. Indragirione.Com. <https://www.indragirione.com/2019/11/suku-duano-suku-asli-kabupaten-indragiri-hilir-menantang-alam-mencari-kerang>

Mediacenter Riau. 2017. "Menongkah Heritage", Warisan Budaya di "Negeri Seribu Parit." Mediacenter.Riau.Go.Id. <https://mediacenter.riau.go.id/read/33284/menongkah-heritage-warisan-budaya-di-negeri-s.html>

Pratama, Y. 2022. Sejarah Suku Duano Kampung Laut. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/yudaprata/ma3273/6378ac2e08a8b53feb6cce32/sejarah-suku-duano-kampung-laut>

Pratiwi, N. H. 2016. "Menongkah Kerang" (Indragiri Hilir dalam pandangan Budaya). Warta Sejarah.

<https://wartasejarah.blogspot.com/2016/06/menongkah-kerang-indragiri-hilir-dalam.html>

Ramdani, A. 2021. Mengenal Suku Duano dan Budaya Menongkah Kerang di Inhil Riau. Tribun Pekanbaru Wiki.Com. <https://tribunpekanbaruwiki.tribunnews.com/2021/01/05/mengenal-suku-duanu-dan-budaya-menongkah-kerang-di-inhil-riau?page=2>

Steward, J. 1955. The Concept and Method of Cultural Ecology. New York University Press.